

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang tidak hanya bertujuan membentuk keterampilan dan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan potensi individu secara menyeluruh agar mampu menjalani kehidupan pribadi dan sosial secara seimbang. Pendidikan tidak hanya dipersiapkan untuk masa depan, tetapi berperan langsung dalam membimbing peserta didik menghadapi perkembangan dirinya menuju kedewasaan, serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman yang mendalam. Dapat pula diartikan bahwa pendidikan adalah kegiatan saling berbagi wawasan untuk memperluas landasan berpikir, yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari guna memperbaiki sistem hidup agar lebih teratur dan selaras dengan nilai-nilai keagamaan. (Rahman et al., 2022)

Tenaga pendidik pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, khususnya di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN), merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas proses dan hasil pembelajaran peserta didik. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional, pemerintah telah menetapkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan pentingnya standar nasional dalam setiap jenjang pendidikan, termasuk jenjang menengah pertama. Sebagai tindak lanjutnya. (Bachtiar, 2016)

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan komponen penting yang berperan langsung dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran di sekolah maupun madrasah. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai akan menciptakan suasana belajar yang kondusif, efisien, dan menyenangkan bagi peserta didik. Dalam konteks pendidikan nasional, penyediaan sarana dan prasarana tidak hanya menjadi kebutuhan operasional semata, tetapi juga kewajiban hukum sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan formal dan nonformal wajib menyediakan sarana dan prasarana pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik (Pasal 45 ayat 1). Ketentuan ini menegaskan bahwa kualitas pendidikan sangat bergantung

pada sejauh mana lembaga pendidikan mampu mengelola sarana dan prasarana secara efektif dan berkelanjutan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003).

Sebagai upaya memastikan keseragaman mutu, pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 22 Tahun 2023 menetapkan *Standar Sarana dan Prasarana pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah* sebagai acuan nasional terbaru. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memenuhi standar minimal sarana dan prasarana yang meliputi ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, ruang guru, ruang kepala sekolah, fasilitas sanitasi, tempat ibadah, dan area kegiatan siswa. Standar ini juga menjelaskan kriteria teknis seperti luas minimum ruang kelas, kapasitas maksimal peserta didik, serta kelengkapan peralatan belajar (Permendikbudristek No. 22 Tahun 2023). Melalui peraturan ini, pemerintah berupaya menjamin bahwa seluruh sekolah dan madrasah, termasuk Madrasah Tsanawiyah, memiliki sarana dan prasarana yang layak dan aman sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal.

Sementara itu, dalam lingkungan Kementerian Agama, pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan diatur melalui Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2024 tentang Penjaminan Mutu, Evaluasi, dan Pelaporan Pendidikan pada Raudhatul Athfal dan Madrasah. Peraturan ini menegaskan bahwa sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen utama penjaminan mutu pendidikan madrasah (Pasal 5 huruf e). Lebih lanjut, pasal 14 menyebutkan bahwa setiap madrasah wajib melakukan evaluasi internal terhadap kondisi sarana dan prasarana untuk memastikan kesesuaiannya dengan standar nasional. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen sarana dan prasarana tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan fisik semata, tetapi juga menjadi bagian integral dari sistem penjaminan mutu pendidikan madrasah. Dengan demikian, madrasah diharapkan mampu mengelola sarana dan prasarana secara efektif, efisien, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2024).

Berdasarkan ketiga regulasi tersebut, dapat dipahami bahwa keberadaan dan pengelolaan sarana serta prasarana pendidikan merupakan elemen vital yang menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak madrasah yang belum memenuhi standar sarana dan prasarana sebagaimana ditetapkan dalam peraturan pemerintah. Beberapa madrasah menghadapi keterbatasan ruang belajar, fasilitas laboratorium yang belum memadai, serta sarana pendukung seperti perpustakaan dan sanitasi yang kurang layak. Kondisi ini pada akhirnya dapat memengaruhi kinerja tenaga pendidik dan kualitas proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian yang mendalam mengenai manajemen sarana dan prasarana pendidikan, khususnya pada Madrasah Tsanawiyah, agar dapat diketahui sejauh mana pengelolaannya berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Manajemen sarana dan prasarana yang efektif berperan penting dalam mendukung tercapainya kinerja (prestasi kerja) yang optimal dalam organisasi pendidikan. Hal ini karena ketersediaan fasilitas yang baik dan terkelola dengan baik dapat memengaruhi kualitas dan kuantitas hasil kerja yang dicapai oleh pendidik maupun peserta didik. Pengelolaan sarana dan prasarana yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengadaan, pemeliharaan, dan pengendalian logistik bertujuan untuk memastikan bahwa segala kebutuhan fisik dan non-fisik yang mendukung proses pendidikan tersedia dengan baik. Dengan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, pendidik dapat melaksanakan tugasnya secara optimal, sehingga berpengaruh terhadap kualitas prestasi kerja mereka, sementara peserta didik dapat merasakan manfaat langsung dari fasilitas yang ada, yang pada gilirannya juga meningkatkan hasil belajar mereka. Oleh karena itu, pengelolaan sarana dan prasarana sangat berpengaruh terhadap pencapaian kinerja pendidikan, di mana kualitas dan kuantitas hasil yang tercapai dalam proses pendidikan dapat meningkat, serta tujuan pendidikan dapat terwujud secara maksimal. (Prastyawan, 2016)

Ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan kinerja tenaga pendidik antara lain.: 1. Gaji, 2. Sarana dan Prasarana, 3. Kondisi lingkungan kerja fisik, dan 4. Kepemimpinan. Kaitannya dengan penelitian ini ialah dalam pencapaian suatu

kerja yang maksimal ada faktor yang mempengaruhi salah satunya sarana dan prasarana sekolah. Sarana dan prasarana sangat menunjang pekerjaan tenaga pendidik, tenaga pendidik yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai akan menunjukkan kinerja yang baik daripada tenaga pendidik yang tidak dilengkapi sarana dan prasarana yang memadai. (Barnawi, 2012)

Proses manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah mencakup berbagai kegiatan, seperti pengadaan, distribusi, penggunaan, pemeliharaan, pencatatan (inventarisasi), hingga penghapusan seluruh aset yang dimiliki sekolah. Di antara seluruh tahapan tersebut, pengadaan sarana dan prasarana merupakan fungsi operasional pertama dalam manajemen pendidikan. Fungsi ini pada dasarnya adalah rangkaian kegiatan untuk menyediakan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan sesuai jenis, spesifikasi, jumlah, waktu, lokasi, serta harga dan sumber dana yang dapat dipertanggung jawabkan. Dalam proses pengadaan, terdapat beberapa alternatif yang bisa dilakukan, antara lain: (1) pembelian menggunakan dana pemerintah, (2) pembelian dari iuran SPP, dan (3) bantuan dari masyarakat atau pihak lain. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang mencakup perabotan, alat pendidikan, media pembelajaran, buku serta sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, dan perlengkapan pendukung lainnya guna menunjang proses pembelajaran yang terstruktur dan berkesinambungan. Selain itu, satuan pendidikan juga harus memiliki prasarana berupa lahan, ruang kelas, ruang guru, ruang tata usaha, perpustakaan, serta ruang-ruang lain yang diperlukan untuk mendukung proses belajar mengajar secara optimal dan memadai. (Oktaviani et al., 2019)

Oleh karena itu, setiap satuan pendidikan idealnya memiliki sistem manajemen sarana dan prasarana yang terstruktur dan profesional agar dapat menunjang kinerja tenaga pendidik secara optimal. Pengelolaan yang dilakukan secara sistematis memungkinkan sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan fasilitas secara tepat, mengoptimalkan penggunaan aset yang ada, serta menjaga keberlangsungan operasional pendidikan secara berkelanjutan. Sistem manajemen yang baik juga berperan dalam menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, efisien, dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Dengan demikian,

keberadaan manajemen sarana dan prasarana yang efektif menjadi fondasi penting dalam upaya meningkatkan mutu dan daya saing lembaga pendidikan.

Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tercermin di berbagai satuan pendidikan. Berdasarkan hasil observasi sementara di lapangan, masih ditemukan sekolah-sekolah yang menghadapi kendala dalam hal ketersediaan dan pengelolaan sarana serta prasarana pendidikan. Salah satu contohnya adalah MTsN 1 Kota Bandung, yang dalam praktiknya menunjukkan bahwa sistem manajemen sarana dan prasarana belum berjalan secara optimal. Beberapa fasilitas belum dimanfaatkan secara maksimal, dan dukungan terhadap kegiatan belajar mengajar belum sepenuhnya memadai. Hal ini tentu berdampak pada efektivitas kinerja tenaga pendidik di lingkungan sekolah tersebut.

Kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi nyata dalam pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan menimbulkan persoalan serius, khususnya dalam kaitannya dengan kinerja tenaga pendidik. Secara normatif, pengelolaan sarana dan prasarana yang baik seharusnya menciptakan lingkungan kerja yang mendukung, efisien, dan produktif bagi guru dan staf. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugito dan Hadziq (2022) yang menyatakan bahwa manajemen sarana dan prasarana yang optimal dapat berkontribusi secara signifikan terhadap kelancaran proses pendidikan dan kinerja guru. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas, keterlambatan pengadaan, dan lemahnya sistem pengelolaan sering kali menjadi faktor penghambat bagi guru dan staf dalam menjalankan tugas profesional secara maksimal. Ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan ini mempertegas pentingnya kajian lebih lanjut mengenai sejauh mana pengelolaan sarana dan prasarana berdampak terhadap kinerja tenaga pendidik, khususnya di lingkungan MTsN 1 Kota Bandung

Manajemen sarana prasarana menjadi sebuah kegiatan yang mesti dilakukan pada sebuah lembaga pendidikan untuk mendukung keberlangsungan kegiatan belajar mengajar (Supiana, S.; Hermawan, A. H.; Hilmy, 2018). Dalam konteks pendidikan, manajemen bukan hanya mencakup aspek kurikulum dan peserta didik, tetapi juga mencakup pengelolaan sumber daya fisik seperti sarana dan prasarana. Manajemen sarana dan prasarana yang dilakukan secara sistematis dan profesional

akan berdampak langsung terhadap peningkatan mutu pendidikan karena mendukung kelancaran proses belajar mengajar, menciptakan lingkungan kerja yang nyaman bagi tenaga pendidik, serta memperkuat performa lembaga pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, keberhasilan lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan sangat bergantung pada bagaimana manajemen diterapkan, termasuk dalam aspek pengelolaan fasilitas fisik.

Kinerja yang optimal tidak hanya ditentukan oleh kompetensi individu, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung seperti lingkungan kerja, kepemimpinan, sarana prasarana, serta sistem manajerial sekolah secara keseluruhan. Tenaga pendidik yang didukung dengan fasilitas yang memadai dan iklim kerja yang kondusif cenderung menunjukkan produktivitas yang lebih tinggi dan mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Oleh karena itu, pengelolaan kinerja tenaga pendidik harus dilakukan secara berkelanjutan melalui evaluasi, pelatihan, dan penyediaan fasilitas penunjang yang memadai.

Mangkunegara (2018) menyatakan bahwa kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Pernyataan ini menekankan bahwa kinerja tidak hanya dilihat dari jumlah pekerjaan yang diselesaikan, tetapi juga dari mutu atau kualitas hasil kerja tersebut, yang selaras dengan peran dan tanggung jawab masing-masing individu. Senada dengan itu, Hasibuan (2021) mendefinisikan kinerja sebagai hasil kerja seorang karyawan selama periode tertentu dibandingkan dengan standar, target, sasaran, atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu. Artinya, kinerja menjadi indikator sejauh mana seseorang mampu menyelesaikan tugas berdasarkan ukuran yang telah ditetapkan organisasi. Dalam konteks lembaga pendidikan, tenaga pendidik perlu menunjukkan pencapaian kerja yang tidak hanya sesuai dengan beban tugas, tetapi juga mampu memenuhi standar profesionalisme yang ditentukan oleh sekolah maupun peraturan pendidikan nasional.

Berdasarkan studi pendahuluan, diperoleh informasi bahwa pengembangan kinerja tenaga pendidik dilakukan melalui pengelolaan sarana dan prasarana yang

optimal. Manajemen sarana dan prasarana menjadi salah satu bentuk dukungan nyata agar seluruh tenaga pendidik dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Proses pengelolaan ini mencakup tahapan perencanaan, pengadaan, pengawasan, hingga perawatan fasilitas secara berkelanjutan, sehingga kondisi sarana dan prasarana tetap terjaga dan mampu digunakan sesuai kebutuhan. Melalui penyediaan fasilitas yang memadai, lingkungan kerja yang kondusif dapat tercipta, yang pada akhirnya mendorong semangat kerja, meningkatkan efektivitas, dan mendukung pencapaian kinerja yang lebih maksimal untuk tenaga pendidik. Dukungan fasilitas yang sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing personel juga menjadi faktor penting dalam kelancaran operasional pendidikan di satuan Pendidikan

MTsN 1 Kota Bandung adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada di Kota Bandung dan dikenal sebagai sekolah favorit masyarakat. Keberadaan sekolah ini memberikan harapan besar kepada masyarakat agar para guru dan pihak sekolah mampu membimbing peserta didik dalam memperdalam pemahaman agama Islam sekaligus membekali mereka untuk menghadapi tantangan zaman, termasuk perkembangan teknologi yang pesat. Untuk mewujudkan harapan tersebut, dibutuhkan manajemen yang profesional dan berkualitas, terutama dalam hal pengelolaan sarana dan prasarana. Pendidikan di MTsN 1 Kota Bandung yang efektif dan efisien tentu tidak terlepas dari dukungan sarana dan prasarana yang lengkap dan sesuai kebutuhan, baik untuk mendukung kegiatan belajar mengajar maupun mendukung kinerja tenaga pendidik.

Meskipun demikian, di lapangan masih ditemukan sejumlah kendala, seperti keterbatasan fasilitas pendidikan dan belum optimalnya manajemen sarana dan prasarana yang ada. Selain itu, kurangnya tenaga profesional yang secara khusus menangani bidang ini juga turut memengaruhi proses pembelajaran serta kinerja guru dan tenaga. Agar kualitas pendidikan tetap terjaga, diperlukan manajemen sarana dan prasarana yang terencana dan berkelanjutan di MTsN 1 Kota Bandung. Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah: **“Bagaimana pengaruh manajemen sarana dan prasarana terhadap kinerja tenaga pendidik di MTsN 1 Kota Bandung?”** Oleh karena itu,

peneliti tertarik untuk menganalisis dan mengidentifikasi secara lebih mendalam bagaimana manajemen sarana dan prasarana dapat memengaruhi kinerja tenaga pendidik dan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan konstruktif bagi pihak sekolah dalam memperbaiki pengelolaan sarana dan prasarana demi mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara optimal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, permasalahan pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Manajemen sarana dan prasarana di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 kota Bandung?
2. Bagaimana Kinerja Pendidik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 kota Bandung?
3. Bagaimana Pengaruh Manajemen Sarana dan Prasarana terhadap kinerja tenaga pendidik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Manajemen Sarana dan Prasarana di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Bandung.
2. Untuk Mengetahui Kinerja Tenaga Pendidik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 kota Bandung.
3. Untuk Menganalisis Pengaruh Manajemen Sarana dan Prasarana terhadap kinerja tenaga pendidik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis ialah sebagai berikut: kategori:

1. Manfaat Teoritis

Menambah dan memperluas wawasan tentang pengaruh penerapan Manajemen sarana dan prasarana terhadap kinerja tenaga pendidik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Bandung.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Hasil yang diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat dan merekomendasikan dalam hal peningkatan kualitas manajemen sarana dan prasarana

b. Bagi Peneliti Sendiri

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kompetensi penelitian. Peneliti akan mendapatkan pengalaman berharga dalam melakukan penelitian di bidang manajemen pendidikan, yang dapat meningkatkan keterampilan analisis dan metodologi penelitian.

E. Kerangka berfikir

1. Manajemen sarana dan prasarana

Manajemen sarana dan prasarana sekolah merupakan bagian integral dalam administrasi pendidikan. Bidang ini menjadi tanggung jawab kepala sekolah sebagai administrator, yang bertugas memberikan layanan profesional dalam menyediakan fasilitas kerja yang menunjang kinerja personel sekolah (Marwan Syaban, 2019) Pengelolaan yang efektif terhadap sarana dan prasarana tidak hanya mendukung kelancaran proses pembelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi tenaga pendidik dalam menjalankan tugasnya secara optimal.

(Mulyasa, 2013), menyatakan bahwa sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar. Adapun prasarana pendidikan merupakan fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses belajar mengajar atau pengajaran. Sedangkan manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertugas untuk mengatur dan menjaga sarana prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal pada jalannya proses pendidikan.

Manajemen sarana dan prasarana merupakan salah satu aspek penting dalam administrasi pendidikan yang berfungsi untuk menunjang kelancaran proses belajar mengajar di sekolah. (Barnawi & Arifin, 2017) manajemen sarana dan prasarana adalah suatu proses untuk merencanakan, mengadakan, mengatur, menggunakan, memelihara, dan menghapus sarana dan prasarana pendidikan agar dapat

dimanfaatkan secara optimal dan efektif dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Adapun lima komponen utama dalam manajemen sarana dan prasarana menurut (Barnawi & Arifin, 2017) adalah:

- a. Perencanaan meliputi identifikasi kebutuhan, penyusunan rencana pengadaan, serta penentuan prioritas berdasarkan tujuan pendidikan dan kemampuan anggaran.
- b. Pengadaan merupakan proses memperoleh barang atau fasilitas pendidikan melalui tahapan administrasi dan prosedur formal, seperti pemilihan penyedia dan negosiasi harga.
- c. Pengaturan adalah penataan dan penyimpanan sarana agar dapat diakses dan digunakan secara mudah dan efisien, serta menjaga agar tidak cepat rusak.
- d. Penggunaan merupakan pemanfaatan sarana dan prasarana secara optimal sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan, untuk mendukung kelancaran kegiatan belajar-mengajar.
- e. Penghapusan merupakan tahapan mengeluarkan sarana atau prasarana dari daftar inventaris karena sudah rusak berat, usang, atau tidak relevan dengan kebutuhan sekolah.

Dengan pelaksanaan kelima aspek manajemen sarana dan prasarana secara efektif, terencana, dan efisien, sekolah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung proses belajar mengajar serta meningkatkan efisiensi kerja seluruh personel sekolah. Manajemen yang baik atas sarana seperti alat bantu mengajar, serta prasarana seperti ruang kelas yang nyaman dan lingkungan kerja yang bersih, akan menciptakan suasana kerja yang kondusif bagi tenaga pendidik. Ketersediaan fasilitas yang memadai secara langsung dapat meningkatkan motivasi, kenyamanan, dan efektivitas kerja, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan kinerja mereka.

2. Kinerja Tenaga Pendidik

Definisi kinerja sebagai hasil kerja yang telah dicapai oleh seseorang dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan berdasarkan atas standarisasi atau ukuran dan waktu yang disesuaikan dengan jenis pekerjaannya yang sesuai dengan norma

dan etika yang telah diterapkan. Kinerja tenaga pendidik adalah suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan seorang tenaga pendidik dalam menjalankan tugasnya di sekolah serta menggambarkan adanya suatu perbuatan yang ditampilkan tenaga pendidik selama melakukan aktivitas pembelajaran (Supardi, 2013)

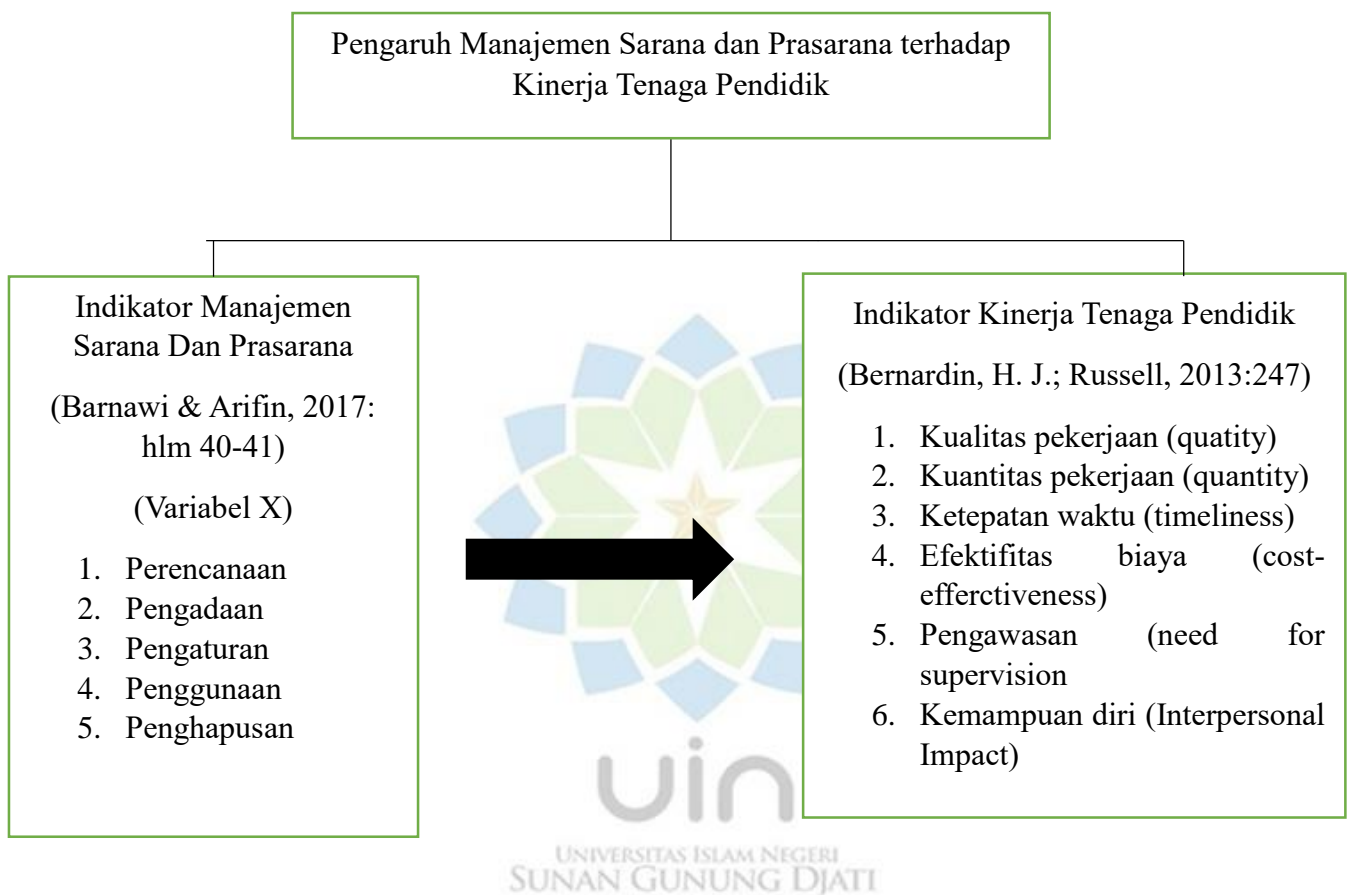
Kinerja merupakan rangkaian aktivitas yang menunjukkan sejauh mana seseorang mencapai hasil dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, yang mencakup aspek akuntabilitas publik serta mencerminkan keberhasilan maupun kekurangan yang ada. Untuk mencapai kinerja yang optimal, dibutuhkan semangat kerja yang mengandung nilai-nilai keberhasilan, baik pada tingkat individu maupun organisasi (Syamsul, 2017)

Pendidik merupakan hal yang paling penting dalam sebuah lembaga pendidikan, karena menjadi motor penggerak dan perubahan, bahkan bukan hanya sebagai agen perubahan (*agent of change*) tapi juga sebagai orang yang mendidik, mengarahkan, membimbing dan mengevaluasi para peserta didiknya sehingga ia mampu mencapai tujuan yang diinginkannya.

Menurut (Bernardin, H. J.; Russell, 2013) indikator-indikator kinerja tenaga pendidik dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kualitas pekerjaan (*quality*); mencakup nilai, proses, dan hasil dari pelaksanaan tugas atau pekerjaan yang diemban.
- b. Kuantitas pekerjaan (*quantity*); merujuk pada jumlah pekerjaan yang dilakukan, dihasilkan, atau diselesaikan, seperti nilai uang, jumlah barang, atau jumlah kegiatan yang telah terlaksana.
- c. Ketepatan waktu (*timeliness*); menilai sejauh mana tugas atau pekerjaan dapat dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan atau dijadwalkan.
- d. Efektivitas biaya (*cost-effectiveness*); mengukur seberapa efektifnya pemanfaatan atau penggunaan sumber daya organisasi/institusi yang terukur.
- e. Pengawasan (*need for supervision*); mengacu pada tingkat pengawasan dan bimbingan yang dibutuhkan dari pimpinan dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajerialnya.

- f. Kemampuan diri (*interpersonal impact*); mencerminkan kemampuan individu dalam meningkatkan perasaan harga diri, membangun hubungan baik, dan berkolaborasi dengan sesama pegawai.



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

Sesuai kerangka berfikir di atas, penelitian dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh manajemen sarana dan prasarana terhadap kinerja tenaga pendidik maka hipotesis dari penelitian ini artinya:

1. (Ha): Manajemen sarana dan prasarana berpengaruh terhadap kinerja tenaga pendidik di Madrasah Tsanawiyah Negri 1 Kota Bandung
2. (H0): Manajemen sarana dan prasarana tidak berpengaruh terhadap kinerja tenaga pendidik di Madrasah Tsanawiyah Negri 1 Kota Bandung

G. Penelitian terdahulu

Dalam mengembangkan penelitian, diperlukan kajian terhadap penelitian penelitian sebelumnya untuk memberikan konteks yang lebih luas dan memahami tema yang diteliti. Kajian ini tidak hanya berfungsi sebagai referensi, tetapi juga sebagai tolok ukur untuk membandingkan hasil penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

| No | Peneliti & Tahun | Judul Penelitian | Variabel yang Diteliti | Metode / Sampel | Hasil Penelitian Utama | Persentase / Nilai Temuan |
|----|--------------------|--|--|----------------------------|--|---------------------------|
| 1 | Carti et al., 2023 | Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Manajemen Sarana Prasarana terhadap Kinerja Guru SD Negeri di Gugus Rambutan Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu | Kepemimpinan Kepala Sekolah, Manajemen Sarpras, Kinerja Guru | Kuantitatif | Kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh 62,5% terhadap kinerja guru, sarpras berpengaruh 29,4%, keduanya bersama-sama berpengaruh 31,3%. | 62,5%; 29,4%; 31,3% |
| 2 | Gulo, 2021 | Pengaruh Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan terhadap Kinerja | Manajemen Sarpras, Kinerja Guru | Kuantitatif (30 responden) | Terdapat pengaruh positif sarpras terhadap kinerja guru. Koefisien korelasi | Nilai rata-rata 49,75 |

| No | Peneliti & Tahun | Judul Penelitian | Variabel yang Diteliti | Metode / Sampel | Hasil Penelitian Utama | Persentase / Nilai Temuan |
|----|------------------|--|--|------------------------------|--|---------------------------------------|
| | | Guru di SMPN 6 Medan T.P 2020/2021 | | | dibandingkan rtabel 0,18. | |
| 3 | Fudin, 2020 | Pengaruh Sarana Prasarana terhadap Kinerja Guru | Sarana Prasarana, Kinerja Guru | Deskriptif Kuantitatif | Sarpras yang lengkap meningkatkan motivasi, kemudahan kerja, dan efektivitas pembelajaran guru. | Tidak disebutkan (deskriptif) |
| 4 | Sugito, 2022 | Pengaruh Manajemen Sarana Prasarana Madrasah dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Guru | Manajemen Sarpras, Lingkungan Kerja, Kinerja Guru | Kuantitatif | Ada pengaruh positif signifikan sarpras dan lingkungan kerja terhadap kinerja guru, baik secara parsial maupun simultan. | Tidak disebutkan (signifikan positif) |
| 5 | Nisak, 2019 | Pengaruh Manajemen Kesiswaan, Manajemen Sarana Prasarana, dan Kinerja Guru terhadap Prestasi Belajar | Manajemen Kesiswaan, Manajemen Sarpras, Kinerja Guru, Prestasi Belajar | Kuantitatif (Analisis Jalur) | Manajemen sarpras berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru (Fhitung 22,850 > Ftabel 3,88). Juga | Fhitung 22,850 > Ftabel 3,88 |

| No | Peneliti & Tahun | Judul Penelitian | Variabel yang Diteliti | Metode / Sampel | Hasil Penelitian Utama | Persentase / Nilai Temuan |
|----|----------------------|--|---------------------------------|--|--|---------------------------|
| | | Belajar Siswa di MTs se-Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri | | | berpengaruh terhadap prestasi belajar, baik langsung maupun tidak langsung. | |
| 6 | Martini et al., 2024 | Pengaruh Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan terhadap Kinerja Guru di SMPN 6 Medan | Manajemen Sarpras, Kinerja Guru | Kuantitatif (30 responden) | Manajemen sarpras berpengaruh terhadap kinerja guru, namun beberapa item tidak valid karena $r_{hitung} < 0,18$. | Nilai rata-rata 49,75 |
| 7 | Meiviani, 2025 | Pengaruh Manajemen Sarana dan Prasarana terhadap Kinerja Guru SMP Al Amanah | Manajemen Sarpras, Kinerja Guru | Kuantitatif Korelasional (33 guru, total sampling) | Manajemen sarpras berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru ($t_{hitung} = 5,351 > t_{tabel} = 2,040$; $sig\ 0,000 < 0,05$). | $R^2 = 0,480$ (48%) |
| 8 | Husain, 2024 | Pengaruh Manajemen Sarana dan Prasarana terhadap Kinerja | Manajemen Sarpras, Kinerja Guru | Kuantitatif Korelasional (30 responden) | Manajemen sarpras berpengaruh signifikan terhadap kinerja | $R^2 = 0,357$ (35,7%) |

| No | Peneliti & Tahun | Judul Penelitian | Variabel yang Diteliti | Metode / Sampel | Hasil Penelitian Utama | Persentase / Nilai Temuan |
|----|--------------------------|--|--|--------------------------------------|--|---------------------------|
| | | Guru di SMK Nusantara 1 Ciputat | | | guru (Thitung 3,994 > Ttabel 1,701; sig 0,000 < 0,05). | |
| 9 | Wan dra, 2023 | Pengaruh Manajemen Sarana dan Prasarana terhadap Kinerja Guru di MTs Negeri 1 Bandar Lampung | Manajemen Sarpras, Kinerja Guru | Kuantitatif (43 sampel dari 74 guru) | Terdapat pengaruh signifikan antara manajemen sarpras terhadap kinerja guru ($r = 0,544$; $R^2 = 0,427$). | $R^2 = 0,427$ (42,7%) |
| 10 | Mar liya et al., 2020 | Pengaruh Manajemen Sarana Prasarana terhadap Kinerja Tenaga Kependidikan: Penelitian di Sembilan MA se-Kota Cimahi | Manajemen Sarpras, Kinerja Tenaga Kependidikan | Kuantitatif | Manajemen sarpras berpengaruh signifikan terhadap kinerja tenaga kependidikan (sig 0,00 < 0,05; $R^2 = 0,465$). | $R^2 = 0,465$ (46,5%) |